

Toleransi dalam Ungkapan Tradisional Jawa

Oleh Afendy Widayat (UNY)

1. Pendahuluan

a. Ungkapan Tradisional dan Fungsinya

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari khasanah folklor. Menurut Danandjaja (1984: 17) folklor perlu dipelajari sebab folklor mengungkapkan baik secara sadar maupun tidak, bagaimana folk pendukungnya itu berpikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya.

Carvantes mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang”. Sedangkan Bertrand Russel membatasinya sebagai “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seorang”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut Brunvand (Danandjaja, 1984: 28) menyatakan bahwa ungkapan tradisional mempunyai 3 sifat hakiki yang perlu mendapat perhatian para peneliti, yakni:

- a. Harus berupa satu kalimat, ungkapan tidak cukup hanya satu kata tradisional saja
- b. Berbentuk standar
- c. Harus mempunyai daya hidup tradisi lisan yang dapat dibedakan dari (sekedar) kalimat klise, tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya.

Menurut Bascom (Danandjaja, 1984: 19) kalimat-kalimat stereotipik yang telah membeku itu merupakan kebijaksanaan kolektif yang, disamping mencerminkan angan-angan kolektif, juga berfungsi sebagai alat pendidikan, maupun sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam hal ungkapan tradisional Jawa, menurut Suprayitna (1986: 448), sekalipun dewasa ini sudah tidak produktif lagi, tetapi jelas merupakan warisan rokhani yang telah melembaga dalam kehidupan seluruh lapisan folk pendukungnya. Ungkapan tradisional Jawa dibedakan menjadi tiga kelompok,

yakni *paribasan*, *bebasan* dan *saloka*. Namun dalam kehidupan sehari-hari, untuk mudahnya hanya disebut *paribasan*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan ungkapan tradisional Jawa yakni semacam *paribasan*, yang bagi masyarakat Jawa merupakan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) warisan yang dapat dipergunakan sebagai patokan bagi tingkah laku pribadi dan kontrol sosial.

b. Sikap Positif dan Negatif dalam Memaknai Ungkapan Tradisional

Seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman, sering kali ungkapan tradisional tidak relevan lagi untuk diterapkan. Namun demikian sebagai kebijaksanaan (*wisdom*), ungkapan tradisional mestinya dimaknai secara positif. Saat ini sering kali muncul penggunaan ungkapan tradisional yang disikapi secara negatif sehingga maknanya tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Hal yang demikian inilah yang sebenarnya perlu ditinjau ulang pemaknaannya, meskipun tidak dapat berlaku bagi semua ungkapan tradisional. Sebagai contoh ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak*. Pada dunia global yang serba kompetitif, kata *giyak-giyak* yang berarti pelan-pelan tidak lagi relevan untuk diterapkan. Dengan demikian seakan-akan ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak* juga tidak lagi relevan.

Semestinya, yang perlu ditekankan pada ungkapan di atas adalah kata *waton*. Kata *waton* merupakan kata jadian dari kata dasar *watu* yang berarti batu mendapat akhiran *-an*. Secara historis batu merupakan patokan atau pedoman dalam hubungannya dengan matahari sebagai penanda waktu. Konon jaman dahulu sebelum ada arloji, orang mengukur waktu dengan pedoman batu yang dipakai untuk mengukur bayang-bayang sinar matahari. Jadi kata *waton* atau dalam bentuk lain *wewaton*, berarti patokan atau pedoman atau aturan (Poerwadarminta, 1939: 658). Salah satu bentuk turunan lain adalah kata *maton* yang berarti bisa dipercaya, bisa diandalkan, atau jelas kebenarannya. Dalam ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak*, yang ditekankan adalah aturan main agar tercapai atau terlaksana (*kecandhak*). Sebagai contoh dalam budaya antri tertulis ungkapan “antrilah agar cepat dapat”.

Pada kesempatan ini akan dibicarakan beberapa ungkapan tradisional Jawa dalam hubungannya dengan sikap toleransi seseorang (Jawa) terhadap segala

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

sesuatu yang ada pada orang lain. Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, *tolerance*, yang berarti kesabaran atau sikap menerima atau membiarkan sesuatu yang ada atau terjadi pada orang lain (Siswojo, 1984: 339).

2. Rasa: Tapa Selira dan Empan Papan sebagai Dasar Pertimbangan dalam Toleransi

a. Rasa: Tapa Selira

Bagi orang Jawa, segala bentuk sikap yang akan disampaikan pada dan untuk orang lain, lebih dulu dinilai tingkat kebenarannya melalui pertimbangan yang berupa konsekuensi logis yang akan terjadi bila bentuk sikap yang akan disampaikan itu terjadi pada dirinya sendiri. Konsekuensi logis, dalam hal ini menyangkut perasaan terhadap apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain. Orang Jawa mengenal konsep ini dengan ungkapan tradisional yang disebut *tepa selira* (cermin diri).

Tepa selira merupakan bagian dari konsep tentang *rasa* dalam kehidupan orang Jawa. Menurut Mulder (1996: 23), *rasa* dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam atau intuisi. *Rasa* dapat berarti ‘cita rasa’ dan ‘perasaan’, namun juga dapat berarti ‘hakikat atau sifat dasar sesuatu benda’. Yang dikategorikan *rasa* adalah yang bukan sekedar rasional, tetapi lebih dari itu, ialah yang berhubungan dengan hati. Kata berpikir, dalam bahasa Jawa sering kali diucapkan dengan istilah *penggalih* atau *manah* yang lebih menekankan perasaan hati sekaligus rasio. Dengan demikian sikap *tepa selira* merupakan hasil dari penggalihan atau manah itu, atau hasil dari logika berpikir sekaligus perasaan hati.

Konsep yang mirip dengan *tepa selira* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan konsep mawas diri. Pada kesempatan ini perlu ditekankan bahwa konsep *tepa selira* sedikit berbeda dengan mawas diri. Mawas diri terutama berimplikasi pada dirinya sendiri. Setiap perbaikan yang dihasilkan oleh sikap mawas diri, terutama diterima dan dirasakan oleh dirinya sendiri. .Sedang konsep *tepa selira* lebih mengarah pada fungsi sosial, yakni diterapkan bagi orang lain. Sikap yang dihasilkan oleh tindakan yang mengacu pada konsep *tepa selira*, terutama diterima dan dirasakan oleh orang lain.

Melalui konsep *tepa selira* inilah segala sesuatu yang ada pada orang lain dapat dirasakan seakan-akan sebagai sesuatu yang menjadi miliknya sendiri. Oleh

karena itu pula berbagai cap atau penilaian negatif terhadap segala sesuatu yang ada pada orang lain, akan *dithinthingi* atau dicobarasakan sebagai nilai yang menimpa dirinya sendiri. Konsep *tepa selira* inilah yang relatif dominan mendasari sikap toleransi.

Dalam bentuk yang lain konsep *tepa selira* sering diucapkan dalam bentuk pengharapan dari orang lain sebagai pelaku, yakni *mbok ya sing tepa-tepa* (semestinya kita bersikap *tepa selira*) atau dengan istilah *yen dijiwit iku krasa lara ya aja njiwit liyan* (kalau kita dicubit itu terasa sakit ya jangan mencubit orang lain).

b. Empan Papan

Orang Jawa sering kali menganggap bahwa kebenaran suatu sikap dan tindakan itu sifatnya relatif. Artinya benar pada suatu waktu dan pada tempat tertentu dapat menjadi tidak benar bila diterapkan pada waktu dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu orang Jawa juga mendasarkan kebenaran sikap dan tindakan itu dalam suatu ungkapan, yakni yang disebut *empan papan*.

Empan papan terdiri atas kata *empan* yang berarti penerapan dan kata *papan* yang berarti tempat. *Empan papan* adalah suatu sikap tertentu sehingga sikap itu tidak bertentangan dengan keadaan dan aturan yang terjadi di tempat dan pada waktu tertentu di mana pelakunya tinggal. Konsep *empan papan* menuntut keluwesan lahir batin untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pada tempat dan waktu tertentu. Sikap dan tindakan seseorang harus dipertimbangkan tujuannya, yakni untuk siapa, di mana, bagaimana caranya, hingga seberapa jauh kemungkinan pelaksanaannya. Oleh sebab itu konsep ini juga menuntut seorang pelakunya untuk mampu mawas diri hingga mendudukkan diri agar tepat sasaran. Tidak pelak lagi konsep *empan papan* ini juga sangat erat dengan konsep *tepa selira*.

Dalam pergaulan sehari-hari konsep *empan papan* secara tidak disadari selalu diterapkan dalam hubungannya dengan pelaksanaan komunikasi dalam bahasa Jawa. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dengan bahasa Jawa yang beragam yang disebut *undha-usuk*. Dalam komunikasi ini seorang pembicara harus mampu menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya, yakni berbicara pada kawan seusia menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, dengan kawan yang

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!